

Hubungan Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Dadahup Tahun 2025

Nuril Lailani¹, Erni Yuliasuti², Isnaniah³, Rafidah⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Received : 11 Agustus 2025, Revised : 13 Agustus 2025, Published : 20 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Nuril Lailani

E-mail: nurillailani3@gmail.com

Abstrak

Keputihan pada remaja putri menjadi masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi. Berdasarkan hasil survei di SMAN 1 Dadahup kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene dan keterbatasan air bersih menjadi faktor utama terjadinya keputihan. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja di SMAN 1 Dadahup Tahun 2025. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 64 responden, yang diambil dengan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang personal hygiene remaja putri. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian keputihan pada remaja putri. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisa menggunakan uji Spearman's Rho dengan signifikansi $\alpha=0.05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri ($p=0,000$; $r=0,739$). Kesimpulan hubungan yang didapatkan adalah hubungan yang kuat dan positif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang personal hygiene, maka semakin tinggi resiko mengalami keputihan, khususnya keputihan patologis. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif menjangkau remaja putri tentang penyuluhan kesehatan reproduksi.

Kata kunci - keputihan, remaja putri, personal hygiene

Abstract

Vaginal discharge in adolescent girls is a common reproductive health problem. A survey at SMAN 1 Dadahup found a lack of knowledge about personal hygiene and limited access to clean water become the main factor in the occurrence of vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between knowledge of personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among female adolescents at SMAN 1 Dadahup in 2025. This study uses an analytical correlation design with a cross sectional approach. The population comprised 64 respondents selected through total sampling. The independent variable was the level of knowledge regarding personal hygiene, while the dependent variable was the incidence of vaginal discharge among female adolescents. Data were collected through questionnaires and analysed using Spearman's Rho at a significance level of $\alpha=0.05$. The findings indicate a significant relationship between knowledge of personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among female adolescents ($p=0,000$; $r=0,739$). The relationship found was strong and positive, indicating that the lower the level of knowledge among adolescents regarding personal hygiene, the higher the risk of experiencing vaginal discharge, especially pathological discharge. Therefore, health workers are expected to be more active in reaching out to female adolescents with reproductive health education.

Keywords - vaginal discharge, female adolescents, personal hygiene

How to Cite : Lailani, N., Yuliasuti, E., Isnaniah, I., & Rafidah, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Dadahup Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 646–651. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.571>

Copyright ©2025 Nuril Lailani, Erni Yuliasuti, Isnaniah Isnaniah, Rafidah Rafidah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada wanita mencapai 33% dari semua jenis penyakit yang dialami oleh wanita di seluruh dunia. Keputihan didefinisikan sebagai cairan putih yang dikeluarkan dari alat kelamin wanita. Terkadang keputihan ini hanya keluar dengan cair atau kadang lengket dan kental. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari & Aryani (2023) ditemukan bahwa kejadian keputihan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 70%. Selain itu, data penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 50% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan.

Menurut BKKBN sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15- 24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan dan wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Faktor yang dapat memicu keputihan meliputi bakteri, virus, jamur, parasit, atau kurangnya kebersihan pada organ genital, khususnya vagina. Hal ini dapat disebabkan oleh jarang mengganti celana dalam atau pembalut saat menstruasi, perawatan yang tidak tepat selama menstruasi, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat dengan baik, serta praktik seksual yang tidak sehat (Astuti, Wiyono, & Candrawati, 2023). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan meliputi faktor hormonal, kelelahan fisik dan mental, serta adanya benda asing dalam organ reproduksi. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat memicu keputihan adalah status ekonomi, penggunaan antiseptik yang mengganggu keseimbangan pH, penggunaan air sehari-hari, penggunaan pembalut atau pantyliner, dan kebersihan pribadi (Salamah dan Kusumo, 2020). Kebersihan adalah aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Ketidakpedulian terhadap *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputihan. Keputihan patologis bisa menjadi tanda awal dari penyakit pada organ reproduksi. Keputihan yang tidak diobati menimbulkan risiko yang signifikan bagi wanita, termasuk ketidaksuburan, infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul. (Hanifah, et al., 2021).

Mencegah keputihan pada remaja, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan, seperti menggunakan cairan pembersih vagina yang tepat, menghindari penggunaan celana ketat, menjaga kebersihan pribadi, dan menggunakan panty liner dengan bijak (Azizah N & Widiawati I, 2023). Kesehatan psikologis, fisik, dan lingkungan yang baik memiliki peran penting dalam mencegah berbagai penyakit dan gangguan pada organ reproduksi. Dengan menjaga kondisi psikologis yang sehat, seperti mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional kita dapat mengurangi risiko gangguan pada organ reproduksi. Menurut survey yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 diketahui bahwa 23 (35,9%) remaja puteri dari 64 siswi di SMAN 1 Dadahup mengalami keputihan dikarenakan kurangnya air bersih saat membersihkan diri. Sebanyak 15 remaja puteri (23,4%) dari 64 siswi di SMAN 1 Dadahup dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ganti celana dalam. Dan 26 remaja putri (40,6%) lainnya dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Puteri Di SMAN 1 Dadahup Tahun 2025”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Keputihan (Flour Albus)

Keputihan (*fluor albus*) atau *vaginal discharge* merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah. Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit. Keputihan (*fluor albus*) dibedakan menjadi dua jenis yaitu, Keputihan (*fluor albus*) fisiologis terdiri atas cairan berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Keputihan (*fluor albus*) patologis dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi akibat penyakit menular seksual) (Martini, 2022).

2. Konsep Dasar Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2019).

3. Konsep Dasar Personal Hygiene

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) menyatakan bahwa *hygiene* atau kebersihan adalah tindakan kebersihan yang mengacu pada kondisi untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. *Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk dalam memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit (Nurudeen dan Toyin, 2020). *Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan merawat kebersihan dirinya agar kenyamanan individu terjaga (Asthiningsih dan Wijayanti, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *analitik korelasi* dengan metode pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mendesain pengumpulan dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*) dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data. Populasi adalah seluruh remaja puteri di SMAN 1 Ddadahup yang berjumlah 64 remaja puteri dengan sampel sebanyak 64 remaja puteri dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara manual, disajikan dalam tabel dan dianalisis menggunakan uji *korelasi sederhana* dengan menggunakan metode *Rank Spaerman*.

PEMBAHASAN

1. Keputihan Pada Remaja Putri

Tabel 1.

Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Dadahup tahun 2025

No	Keputihan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Keputihan	14	21,9
2.	Keputihan Fisiologis	34	53,1
3.	Keputihan Patalogis	16	25,0
	Total	64	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan dari 64 responden diketahui bahwa remaja putri mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 34 orang (53,1%), 16 orang (25,0%) mengalami keputihan patologis, dan hanya 14 orang (21,9%) yang tidak mengalami keputihan. Data ini

menunjukkan bahwa sebanyak 78,1% remaja putri mengalami keputihan baik fisiologis maupun patologis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunita, 2023 mengatakan remaja yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan daerah kewanitaan serta menghindari penggunaan sabun antiseptik berlebihan cenderung tidak mengalami keputihan, baik fisiologis maupun patologis. Hal ini didukung oleh Handayani dan Ramadhani (2022) yang menyebutkan bahwa pengetahuan personal hygiene yang baik dapat mencegah timbulnya keputihan terutama jika dibarengi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi.

Keputihan fisiologis bisa jadi merupakan hal yang wajar, terutama karena tubuh remaja sedang mengalami perubahan hormonal selama masa pubertas. Akan tetapi, keputihan patologis perlu menjadi perhatian karena menunjukkan adanya indikasi infeksi atau gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Peneliti melihat bahwa banyaknya remaja yang mengalami keputihan dapat mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap kebersihan area genitalia, rutinitas perawatan diri yang belum tepat atau kurangnya pemahaman tentang perbedaan antara keputihan fisiologis dan yang mengarah ke patologis. Selain itu, masih adanya remaja yang tidak mengalami keputihan disebabkan oleh faktor hormonal yang masih stabil, perawatan kebersihan yang baik, atau memang belum memasuki fase aktif perubahan biologis secara penuh.

2. Pengetahuan Tentang Personal Hygiene

Tabel 2.

Pengetahuan Tentang Personal Hygiene di SMAN 1 Dadahup tahun 2025

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	18	28,1
2.	Cukup	20	31,2
3.	Kurang	26	40,6
	Total	64	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil data tabel 2, diketahui bahwa dari 64 responden memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* dalam kategori kurang yaitu sebanyak 26 responden (40,6 %), sebanyak 20 responden (31,2 %) berada dalam kategori cukup baik, dan 18 responden (28,1 %) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa remaja terbanyak memiliki pengetahuan yang kurang tentang *personal hygiene* yang berkaitan dengan area kewanitaan. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat pengetahuan yang kurang dapat berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dalam menjaga kebersihan organ reproduksi yang berpotensi memicu gangguan seperti keputihan patologis dan infeksi saluran reproduksi.

Menurut Kemenkes RI (2021), *personal hygiene* adalah upaya individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri termasuk kebersihan organ reproduksi. Salah satu aspek penting dari *personal hygiene* adalah pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan area kewanitaan diantaranya penggunaan pantyliner dan pembersihan area genitalia dengan sabun yang tepat.

Peneliti menilai adanya pengetahuan yang keliru pada penggunaan sabun antiseptik setiap hari sebagai bentuk kebersihan, sebenarnya justru merusak keseimbangan flora vagina jika dilakukan terus menerus. Begitupula dengan pengetahuan dalam memakai pantyliner setiap hari yang dianggap praktis, padahal beresiko meningkatkan kelembaban area genitalia.

3. Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Dadahup

Tabel 3.

Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Dadahup tahun 2025

Pengetahuan remaja	Keputihan remaja						Total	
	Tidak Keputihan		Keputihan Fisiologis		Keputihan Patologis			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	13	72,2	5	27,8	0	0	18	100
Cukup	0	0	19	95,0	1	5,0	20	100
Kurang	1	3,8	10	38,5	15	57,7	26	100
Total	14	21,9	34	53,1	16	25,0	64	100

Nilai Uji Statistik *Spearman's rho* p -value 0,000 ($\alpha = 0,05$) ($r = 0,739$)

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 remaja yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 13 orang (72,2%) tidak mengalami keputihan, dan 5 orang (27,8 %) mengalami keputihan fisiologis. Tidak ada dari kelompok ini yang mengalami keputihan patologis. Pengetahuan cukup sebanyak 20 orang dengan 19 orang (95,0%) mengalami keputihan fisiologis dan 1 orang (5,0%) mengalami keputihan patologis. Sebaliknya, dari 26 remaja yang memiliki pengetahuan kurang, 15 orang (57,7%) mengalami keputihan patologis dan hanya 1 orang (3,8%) tidak mengalami keputihan.

Hasil uji statistik *Spearman's rho* p -value 0,000 dan koefisien korelasi 0,739, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan arah hubungan yang positif yang artinya semakin baik pengetahuan remaja tentang personal hygiene, maka semakin besar kemungkinan angka kejadian tidak keputihan. Sebaliknya, jika semakin rendah pengetahuan remaja tentang *personal hygiene*, maka semakin tinggi resiko mengalami keputihan patologis.

Menurut Handayani & Ramadhani (2022), penggunaan pantyliner yang terlalu sering, terutama lebih dari 4 jam tanpa diganti dapat menciptakan kondisi lembab yang menjadi media ideal bagi pertumbuhan jamur dan bakteri patogen. Apalagi jika digunakan dalam keadaan tidak menstruasi hanya untuk rasa bersih, padahal justru meningkatkan resiko keputihan patologis bila kebersihannya tidak dijaga. Sabun antiseptik dengan kandungan zat aktif yang tinggi dapat merusak keseimbangan floral normal vagina. *Lactobacillus*, bakteri baik yang melindungi vagina akan berkurang jika area genital terlalu sering dibersihkan dengan antiseptik. Hal ini membuat vagina lebih rentan terhadap infeksi bakteri dan jamur penyebab keputihan patologis (Purnama & Andriani, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil ini mencerminkan bahwa pengetahuan bukan sekedar angka melainkan indikator kesiapan seseorang dalam merawat dirinya sendiri. Pengetahuan yang baik kemungkinan menunjukkan adanya kesadaran diri yang tinggi, kontrol diri terhadap tubuh, serta rasa tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Sebaliknya pada kelompok pengetahuan kurang cenderung tidak memahami sepenuhnya tentang keputihan, sehingga bisa saja tidak menyadari gejala atau bahkan tidak melaporkan gejala yang sebenarnya mereka alami. Peneliti menilai bahwa pengetahuan merupakan kunci untuk meningkatkan deteksi dini terhadap masalah reproduksi. Hal ini penting untuk mendeteksi kondisi yang membutuhkan perhatian medis lebih lanjut untuk membedakan mana yang merupakan keputihan fisiologis akibat perubahan hormonal dan yang memerlukan tindakan lebih lanjut.

Hasil uji statistik dengan hubungan positif ini dapat dimaknai sebagai indikasi meningkatnya kesadaran diri remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang personal hygiene. Mereka tidak hanya lebih waspada terhadap personal hygiene, tetapi juga lebih memahami dan memperhatikan kondisi keputihan yang mereka alami, termasuk membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Dadahup Tahun 2025, adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,739. Korelasi positif ini menunjukkan semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene*, maka semakin tinggi resiko mengalami keputihan khususnya keputihan patologis. Penelitian ini menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, guru, dan pihak sekolah untuk merancang program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan tingkat pemahaman remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Asthiningsih & Wijayanti. 2019. *Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS*. Jurnal Pengabdian untuk kesejahteraan Umat. 1(2).
- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). *Hubungan vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswa di asrama putri PSIK Unitri Malang*. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 3(1).
- Azizah, N., Widiawati.,(2023). *Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di smk muhammadiyah kudus*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 6(1).
- Handayani, S., & Ramadhani, I. (2022). *Pentingnya Personal Hygiene dalam Pencegahan Keputihan pada Remaja*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hanifah, L., Setyorini, C. Dan Lieskusumastuti, A. (2021). *Perilaku Perawatan Genetalia Eksterna Terhadap Kejadian Fluor Albus*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 12(2).
- Martini, A. (2022). *Penyakit Ginekologi:Diagnosa dan Pengobatan*. Penerbit Medika.
- Nazza, F. B., Widiastuti, Y. P., & Iqomh, M. K. B. (2023, June). *The Influence of Vulva Hygiene Health Education using the Gallery Walk Method on the Ability to Treatment of Leuchorrhoea in Boarding Schools*. In Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences (Vol. 4, No. 1, pp. 359-366).
- Notoatmodjo.(2019).*Promosi Kesehatan dan Kesehatan*.Jakarta :ECG
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). *Gambaran pengetahuan, sikap, dan tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018*. Intisari Sains Medis, 10(1).
- Purnama, A., & Andriani, N. (2022). *Faktor Resiko Keputihan Patologis pada Remaja Putri*. Jurnal Wahana Kesehatan.